

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SANTRI DI PESANTREN AS-SYAFI'YAH PONDOK GEDE

Dyah Arfanny Muslim¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

arfannymuslim@gmail.com

ABSTRAK

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan pesantren, kemampuan penyesuaian sosial menjadi aspek penting karena santri dituntut untuk hidup bersama, mengikuti berbagai aturan, dan berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada santri di Pesantren As-Syafi'iyah Pondok Gede. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 135 santri Pesantren As-Syafi'iyah Pondok Gede. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu Skala Penyesuaian Sosial (17 aitem; $\alpha=0,860$), Skala Kelekatan Teman Sebaya (22 aitem; $\alpha=0,878$), dan Skala Konsep Diri (15 aitem; $\alpha=0,788$). Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian memperoleh nilai t hitung sebesar ($t=4,968$; $p < 0,001$ dan $t=2,735$; $p = 0,007$), nilai F ($F=15,725$; $p=0,00$, nilai R sebesar $0,439$, dan nilai R Square (R^2) ($p=0,192$) menunjukkan bahwa variabel kelekatan teman sebaya dan konsep diri berpengaruh positif terhadap penyesuaian sosial.

Kata kunci: kelekatan teman sebaya; konsep diri; penyesuaian sosial; santri; pesantren.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT, SELF-CONCEPT, AND SOCIAL ADJUSTMENT AMONG STUDENTS AT AS-SYAFI'YAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL PONDOK GEDE

Dyah Arfanny Muslim¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

arfannymuslim@gmail.com

ABSTRACT

Social adjustment is an individual's ability to adapt and establish harmonious relationships with their social environment. In the context of Islamic boarding school life, social adjustment is an important aspect because students are required to live together, comply with various regulations, and interact intensively with their peers. This study aimed to determine the relationship between peer attachment and self-concept with social adjustment among students at As-Syafi'iyah Islamic Boarding School, Pondok Gede. This study employed a quantitative approach. The participants consisted of 135 students from As-Syafi'iyah Islamic Boarding School, Pondok Gede. The sampling technique used in this study was convenience sampling. The instruments used were the Social Adjustment Scale (17 items; $\alpha = 0.860$), the Peer Attachment Scale (22 items; $\alpha = 0.878$), and the Self-Concept Scale (15 items; $\alpha = 0.788$). The data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed t-values of 4.968 ($p < 0.001$) and 2.735 ($p = 0.007$), an F-value of 15.725 ($p < 0.001$), an R value of 0.439, and an R Square (R^2) value of 0.192, indicating that peer attachment and self-concept positively influence social adjustment.

Keywords: peer attachment; self-concept; social adjustment; students; Islamic boarding school.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipercaya dapat membentuk karakter manusia seutuhnya (insan kamil) adalah pesantren (Nata, 2018). Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu pesantren salafi (klasik) dan pesantren khalafi (modern) (Dhofier, 1994). Salah satu pesantren khalafi (modern) yang berkembang dengan sangat baik yaitu pesantren As-syafi'iyah Pondok Gede Bekasi. Pesantren tersebut berdiri pada tahun 1977. Berkembangnya pesantren dapat dilihat dari sejarah yang pada awalnya hanya diawali dengan proses belajar mengajar yang berupa pengajian biasa, yakni bagaimana mengajarkan cara membaca Al-Quran yang baik dan benar kepada para penduduk sekitar sehingga kini pesantren tersebut memiliki Paud, TK, MI, MTS, MA dan Universitas sendiri.

Sampai saat ini pesantren masih banyak diminati oleh masyarakat untuk dapat mendaftarkan anak-anak mereka. Menurut Abdurrahman Wahid (Syafe'i, 2017) pesantren adalah sebuah asrama yang umumnya bersatu dengan kehidupan di sekitarnya yang terdapat beberapa bangunan yang menjadi aspek-aspek lembaga pesantren itu sendiri, yaitu rumah kediaman pengasuh (kyai atau ajegan), masjid, madrasah, dan asrama siswa atau yang biasa disebut santri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi santri yaitu individu yang mendalami ilmu agama Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Sebutan santri memiliki dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Secara umum mayoritas usia santri berada pada rentang usia 12 sampai dengan 19 tahun yang merupakan masa remaja (Rachman, (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Hurlock, 2013). Para santri yang memasuki usia remaja tersebut tinggal di dalam pesantren atau asrama yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tradisi pesantren, santri digolongkan dalam dua bentuk yaitu santri kalong dan santri mukim (Takdir, 2018). Santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, ikut mengaji dan menuntut ilmu di pesantren namun tidak menetap di pesantren. Sedangkan santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat untuk menuntut ilmu dengan diharuskan menetap di pesantren (Takdir, 2018). Di pesantren As-syafi'iyah sendiri menerapkan sistem mukim, yang berarti semua santri harus melakukan semua kegiatan yang ada di dalam pesantren, baik itu belajar, makan, tidur dan beribadah.

Santri yang menempuh pendidikan di pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dengan baik terhadap perubahan-perubahan dari masa sekolah dasar ke sekolah menengah pertama di pesantren (Hazmar, 2022). Tidak semua santri memiliki latar belakang pendidikan sebelumnya di sekolah berbasis Islam dan asrama seperti pesantren, sehingga mereka perlu beradaptasi dengan kegiatan dan aktivitas pesantren yang akan

berbeda dengan kebiasaan mereka sebelum di pesantren. Mayoritas penyebab terjadinya problematika yang dihadapi para santri disebabkan karena tidak sejalannya peraturan di pesantren dengan tugas perkembangan para santri (Hotifah, 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa santri, ditemukan bahwa mereka mengalami berbagai kesulitan dalam proses adaptasi di lingkungan pesantren, baik itu santri baru ataupun santri yang sudah lama bermukim. Karena meskipun sudah lama bermukim, mereka tetap harus menyesuaikan dengan peraturan-peraturan baru yang ada. Seperti pada hasil wawancara para santri, adanya sistem *rolling* kamar membuat mereka yang tadinya sudah bisa melakukan penyesuaian terhadap lingkungan jadi harus memulai penyesuaian dari awal.

Selain peraturan-peraturan baru, ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi para santri di pesantren. Seperti pada subjek 1, terpaksa masuk pesantren karena alasan ekonomi dan masih merasa sulit menyesuaikan diri di lingkungan pesantren, tertekan dengan aturan pesantren, beban hapalan, konflik dengan teman sekamar dan dinamika kelompok yang suka semena-mena. Sedangkan pada subjek 2 merasakan kesulitan membentuk relasi karena sifat pendiam, penyesuaian dengan budaya pesantren yang berbeda, pengaruh teman yang negatif (merokok, menyontek, dan membolos), dan mendapatkan hukuman. Keduanya menghadapi tantangan dalam penyesuaian yang mencakup relasi sosial dan pengendalian diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan pesantren. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Shobah dkk. (2023) menyebutkan bahwa alasan santri

merasa tidak nyaman karena adanya masalah dengan teman, kehilangan uang atau barang pribadi, sulit beradaptasi dengan kegiatan di lingkungan pesantren, sering teringat kedua orang tua dan keluarga di rumah, beberapa fasilitas sekolah tidak merata, dan sulitnya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena hal tersebut, tidak jarang sebagian santri di pesantren merasa tidak betah berada di pesantren.

Bahkan beberapa platform media berita memberitakan banyaknya kasus santri yang kabur dari pesantren seperti yang diberitakan oleh DetikJatim (Budianto, 2024) bahwa santri cilik tersesat di Jombang usai kabur dari pesantren di Kediri dengan alasan santri pergi meninggalkan pesantren dikarenakan rindu dengan orangtua, kemudian Radarbanyuwangi (Baihaqi, 2023) memberitakan santri putri kabur dari pesantren karena adanya perundungan dan takut dengan teman-temannya, selanjutnya berita dari Kompas.com (Rachmawati, 2022) memberitakan bahwa santri usia 12 tahun di Tasikmalaya didenda oleh yayasan pesantren lantaran kabur dari pesantren. Santri tersebut tidak menjelaskan alasan mengapa meninggalkan pesantren, kecuali ia merasa tidak betah meski tidak ada perundungan yang terjadi. Dari berbagai masalah yang dialami santri di pesantren, dapat dilihat bahwa banyak perubahan baru yang harus dihadapi santri sehingga sangat penting bagi santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren, karena penyesuaian yang dilakukan dapat mengubah lingkungan sosial dan dapat meningkatkan kebahagiaan (Afrizawati dkk., 2021).

Para santri yang berusia remaja, menghadapi salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2017). Meskipun tidak semua santri mengalami masalah dan tekanan,

namun sebagian besar santri mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Estiane, 2015). Hal ini tentu memicu berbagai permasalahan bagi santri sebagai murid di pesantren dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di pesantren.

Menurut (Schneiders, 1955) penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Santri yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik merupakan santri yang dengan keterbatasannya mampu belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungan pesantren dengan cara yang matang, efisien, sehat dan memuaskan, dan dapat mengatasi konflik-konflik mental, frustrasi, serta kesulitan-kesulitan personal dan sosial tanpa mengembangkan tingkah laku yang simptomatik (Kustanti, 2017).

Efisien dalam hal ini seperti apa yang dilakukan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan respon yang sehat adalah respon yang sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan hubungan dengan kerabat individu tersebut, dan sesuai dengan hubungan individu dengan Tuhan (Hazmar, 2022). Penyesuaian sosial sebagai adaptasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial dapat terjadi dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan atau dengan cara mengubah lingkungan (Campbell, 1996).

Menurut Schneiders (1955) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, budaya, dan lingkungan baik itu lingkungan rumah, keluarga, dan sekolah. Di lingkungan pesantren itu sendiri, penyesuaian sosial santri dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, tenaga pendidik dan lingkungan. Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2016). Karena adanya keterbatasan santri untuk dapat keluar dari lingkungan pesantren dan diharuskan untuk melakukan semua kegiatan hanya di dalam pesantren, membuat santri akan selalu bertemu dengan teman sebaya mereka. Hal tersebut akan menjadikan individu cenderung membangun kelekatan bersama dengan teman sebaya (Aryanti, 2015). Hubungan erat antara individu bersama teman sebaya dengan adanya komunikasi yang baik, perasaan aman dan saling memahami didefinisikan sebagai kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) (Armsden & Greenberg, 1987).

Kelekatan teman sebaya adalah sebuah persepsi individu tentang seberapa jauh mereka bersama teman sebayanya bisa saling memberikan pemahaman satu dengan yang lainnya, sama-sama melakukan komunikasi dengan baik, serta memperoleh kenyamanan melalui teman sebayanya tersebut (Armsden & Greenberg, 1987). Untuk mengembangkan kelekatan teman sebaya, dapat dilakukan dengan berbagai setting tempat atau lingkungan. Setting sekolah atau pendidikan merupakan yang paling berpengaruh sebagai tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Karena semakin banyak waktu yang dihabiskan pada suatu tempat yang sama secara bersamaan, remaja akan mengalami perluasan hubungan

attachment yang tadinya berpusat hanya pada orang tua dan keluarga, sehingga terjadi kelekatan dengan teman sebaya (Ahn & Lee, 2016). Melihat kelekatan teman sebaya tidak hanya pada kuantitas dari jumlah teman yang dimiliki, namun juga kualitas dari pertemanan itu sendiri, seperti adanya persahabatan, dukungan, dan sedikitnya konflik yang terjadi. Sehingga terciptalah pola pertemanan yang lebih lekat antara satu sama lain (Connell & Wellborn, 1991). Adanya kelekatan teman sebaya dapat membuat santri merasakan aman dan nyaman ketika melakukan berbagai aktivitas pembelajaran sehingga mempermudah santri dalam melakukan penyesuaian pada lingkungan pesantren (Jannah & Jainudin, 2019). Kelekatan teman sebaya yang baik pada santri diperlukan agar dapat memberikan dampak yang baik, khususnya dalam menjalani kehidupan bersama di dalam asrama maupun di sekolah sehingga santri dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di pesantren. Pada masa remaja, hubungan yang dekat dan dapat dipercaya adalah saat bersama dengan teman-teman, sehingga bisa mengarahkan individu untuk mengevaluasi atribut dan nilai diri mereka dengan lebih tinggi dan pada akhirnya mengarah pada penyesuaian positif yang dimiliki (Lim & Lee, 2017).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gorrese & Ruggieri, 2013) dimana terdapat hubungan kelekatan teman sebaya yang erat dan harmonis bersama teman sebaya dapat berhubungan positif dengan penyesuaian di sekolah menjadikan siswa lebih aktif untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan, termotivasi, menyukai sekolah, mendapatkan bimbingan langsung dari teman sebaya, saling mengamati satu sama lain dan kemungkinan lebih rendah untuk diasingkan. Sejalan dengan penelitian Lestari & Satwika (2018), kelekatan teman

sebaya dapat membantu remaja dalam membentuk rasa aman, kepercayaan dan mengekspresikan diri yang kemudian dapat membantu dalam proses penyesuaian di lingkungan. Kelekatan teman sebaya juga dapat memberikan santri rasa tenang dan aman selama eksplorasi lingkungan baru sehingga dapat melakukan penyesuaian dengan baik dan seringkali membawa mereka ke tingkat konsep diri yang lebih tinggi (Kingery dkk., 2011).

Selain kelekatan teman sebaya, penyesuaian sosial yang berhasil sangat bergantung pada konsep diri, perspektif terhadap kompetensi diri sendiri, evaluasi diri sendiri dan penilaian individu (Wigfield dkk., 2015). Individu yang mempunyai konsep diri positif maka dapat mengenali dirinya sendiri (Acocella & Calhoun, 1990), sehingga dapat mengembangkan sikap-sikap yang baik dalam penyesuaian sosial dan dapat berkontribusi pada hubungan sosial yang baik. Konsep diri merupakan suatu penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik (Surna & Pandeiro, 2014). Bisa diartikan bahwa konsep diri adalah gambaran individu mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai (Saam & Wahyuni, 2012). Bagi para santri, lingkungan dan suasana akademik yang baik akan sangat dapat membantu para santri dalam pembentukan konsep diri positif yang penting untuk penyesuaian sosialnya di pesantren.

Pemahaman dan penilaian positif terhadap diri sendiri dibutuhkan pada setiap santri agar santri mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga memudahkan untuk bisa menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan. Santri yang memiliki konsep diri yang positif akan membentuk

penyesuaian diri yang tinggi. Hal ini karena santri mampu memenuhi aspek-aspek yang tercakup dalam konsep diri baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral, sehingga santri mampu hidup dan berinteraksi dengan baik di lingkungan pesantren (Poerwanto & Murdiyani, 2021).

Konsep diri terbentuk dari sudut pandang individu tentang gambaran dan penilaian tentang diri sendiri meliputi seluruh keyakinan, perasaan, dan kecenderungan seseorang dalam bersikap dan berperilaku serta mengingat segala hal yang telah diperoleh dari pengalaman membangun relasi dengan orang lain (Berzonsky dalam (Nurhaini, 2018)). Santri dengan konsep diri yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dibandingkan santri dengan konsep diri rendah yang pesimis atau kurang yakin terhadap diri sendiri. Individu dengan konsep diri rendah adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya sehingga individu menilai dirinya sebagai figure yang mengecewakan (Hurlock, 2017). Jadi semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya (Aristya & Rahayu, 2018).

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Sugiarti (2021) bahwa konsep diri berpengaruh positif, yang dimana jika konsep diri meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat. Konsep diri merupakan kunci untuk mengembangkan pembelajaran otonom yang berkorelasi positif dengan penyesuaian psikologis (Fuentes dkk., 2011). Santri yang memiliki konsep diri berkualitas tinggi dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya

sehingga mampu mengembangkan sikap positif dan penyesuaian sosial yang baik (Mynott, 2018).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial banyak ditemukan pada remaja khususnya para pelajar yang menetap dan tinggal di asrama. Hal ini disebabkan karena remaja yang tinggal di asrama mempunyai kecenderungan untuk sulit dalam melakukan penyesuaian sosial (Dara dkk., 2020). Santri termasuk ke dalam usia remaja, untuk itu pentingnya kelekatan teman sebaya dan konsep diri yang dimiliki santri sebagai faktor-faktor upaya untuk dapat meningkatkan penyesuaian sosial pada santri di pesantren. Dari penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian sosial yang telah dilakukan pada santri baru oleh (Novitasari, 2020) terdapat saran penelitian untuk bisa digali lebih mendalam mengenai faktor lain selain dukungan sosial untuk dapat meningkatkan penyesuaian sosial. Selain itu, ada penelitian hampir serupa terkait variabel penelitian yang dilakukan (Marifah, 2019) mengenai konsep diri, kelekatan teman sebaya dan penyesuaian diri dilakukan dengan subjek mahasiswa bidik misi. Namun penelitian tersebut mempunyai perbedaan terkait penyesuaian sosial dan pada *setting* subjek yang berbeda. Untuk itu, penelitian pada santri ini penting untuk dilakukan karena dibutuhkannya sudut pandang dari subjek yang berbeda agar menjawab keterbatasan penelitian tersebut. Selain itu, penelitian ini menarik untuk diteliti karena mencakup suatu lingkungan yang mengharuskan siswa untuk menetap tinggal dan sekolah bersama dengan teman-teman yang lain serta harus menerapkan dan menaati aturan-aturan yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kelekatan teman

sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah Pondok Gede Kota Bekasi.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka pada penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada santri di pesantren As-syafi'iyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yang mencakup:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian (Santri)

Santri sebagai subjek penelitian diharapkan memperoleh manfaat pribadi berupa peningkatan kesadaran akan diri sendiri, kemampuan refleksi mengenai hubungan dengan teman sebaya, serta strategi untuk menyesuaikan diri secara sosial dan emosional selama tinggal di pesantren.

b. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pesantren untuk dapat memberikan pemahaman terkait masalah penyesuaian sosial yang dihadapi santri selama berada di pesantren sehingga dapat membantu santri dalam mengatasi kesulitan dan mencapai penyesuaian sosial yang baik.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi masyarakat, orang tua, atau pihak terkait mengenai pentingnya dukungan sosial dan strategi adaptasi bagi remaja, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan sosial di lingkungan pesantren maupun komunitas lain.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan substansial guna meneliti atau mengkaji terkait konstruk kelekatan teman sebaya, konsep diri dan penyesuaian sosial di berbagai setting pendidikan, sosial atau *setting* lainnya sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif bagi keilmuan.

E. Keaslian Penelitian

Keabsahan dari rancangan penelitian dibuktikan dengan melampirkan topik-topik penelitian terdahulu yang mempunyai tema serupa untuk mengkaji sejauh mana variabel penelitian telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Berikut lampiran beberapa penelitian terdahulu dengan tema dan isu yang serupa telah dirangkum dalam **Tabel 1**.

Tabel 1.

Keaslian penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
1.	Karaman dkk. (2021)	<i>First-Year College Students at a Hispanic Serving Institution: Academic Self-Concept, Social Support, and Adjustment</i>	Sebanyak 496 mahasiswa sarjana tahun pertama (291 perempuan, 205 laki-laki) berpartisipasi dalam penelitian ini.	Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial, penyesuaian akademik, dan keterikatan berpengaruh pada prediktor konsep diri akademik yang signifikan secara statistik.
2.	Nwabuike & Nwankwo (2020)	<i>Adolescents' self-concept as correlate of their social adjustment in secondary schools in Anambra state, Nigeria</i>	Besar sampel penelitian ini terdiri dari 1.440 remaja.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri remaja sekolah menengah berkorelasi

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap penyesuaian sosial.
3.	Hidayah (2019)	<i>Self-Concept and Social Adjustment of First-Year Students</i>	Subjek penelitian ini meliputi 134 mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi	Menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>self-concept</i> yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukannya.
4.	Ahn & Lee (2016)	<i>Peer attachment, Perceived Parenting Style, Self-concept, and School Adjustments in Adolescents with Chronic Illness</i>	Sampel penelitian ini adalah 2.092 siswa sekolah menengah pertama di Korea.	Hasil menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya mempengaruhi konsep diri, dan konsep diri mempengaruhi penyesuaian sosial di sekolah.
5.	Lim & Lee (2017)	<i>Relationships between Parental Maltreatment and Adolescents' School Adjustment: Mediating Roles of Self-Esteem and Peer attachment</i>	Sampel penelitian berjumlah 2.351 siswa sekolah menengah yang berpartisipasi dalam Survei Panel Anak dan Remaja Korea.	Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dari peran mediasi <i>self esteem</i> dan kelekatan teman sebaya dengan <i>school adjustment</i> . Tetapi sebaliknya mendapatkan hubungan negatif dari <i>parental maltreatment</i> .
6.	Zhang & Deng (2022)	<i>The Impact of Parent-Child Attachment on School Adjustment in Left-behind Children Due to Transnational Parenting: The Mediating Role of Peer Relationships</i>	Sampel penelitian terdapat 405 anak tertinggal di kelas 3-6 dari tujuh sekolah dasar di Provinsi Zhejiang	Hasil menunjukkan bahwa keterikatan orangtua-anak merupakan komponen penting yang mempengaruhi <i>school adjustment</i> pada anak transnasional yang tertinggal dan kelekatan teman

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
				sebayu bertindak sebagai moderator dalam jalur antara keterikatan orangtua-anak dan <i>school adjustment</i> .

Berdasarkan tabel *review* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam penyesuaian sosial siswa dengan menjadi sumber utama dukungan emosional dan penerimaan yang memperkuat rasa aman dalam interaksi sosial. Hubungan yang erat dengan teman sebaya tidak hanya membantu membangun jaringan sosial yang sehat, tetapi juga secara signifikan memperkuat konsep diri atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri, yang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan penyesuaian sosial. Konsep diri yang positif yang dipengaruhi oleh kelekatan teman sebaya, memudahkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat secara lebih efektif.

Penelitian dari (Ahn & Lee, 2016) dan (Lim & Lee, 2017) menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memengaruhi penyesuaian sosial secara tidak langsung melalui penguatan konsep diri dan self-esteem, sementara (Karaman dkk., 2021), (Nwabuike & Nwankwo, 2020), dan (Hidayah, 2019) menegaskan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan tingkat penyesuaian sosial. Selain itu, (Zhang & Deng, 2022) menambahkan bahwa kelekatan teman sebaya bahkan berperan sebagai moderator dalam memperkuat pengaruh keterikatan orang tua terhadap penyesuaian sekolah, menegaskan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya sangat krusial dalam mendukung keberhasilan adaptasi sosial siswa. Dengan

demikian, hubungan kelekatan teman sebaya yang sehat dan pembentukan konsep diri yang kuat saling berkaitan erat dan menjadi fondasi utama dalam menunjang proses penyesuaian sosial yang optimal di lingkungan pendidikan. Selain itu, pada penelitian-penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian terkait variabel kelekatan teman sebaya, konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersamaan pada *setting* santri di pesantren.

